

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas sebagai penerus masa depan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sidiknas), tujuan utama pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui proses pembelajaran yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu untuk berkontribusi secara optimal bagi kemajuan masyarakat dan negara.¹ Pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan *Program for International Student Assessment (PISA)* dalam kemendikbud.go.id tanggal 3 Desember 2019 Indonesia mendapatkan urutan 371 dalam hal membaca, 379 untuk matematika dan 396 terkait dengan ilmu pengetahuan.² Hal ini membuat peringkat pendidikan di Indonesia turun dari ke-72 menjadi ke-77.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, perlu perhatian yang serius terhadap mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat dilihat dari tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Belajar sendiri merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi antara individu dan lingkungannya. Dalam arti yang lebih khusus, belajar merupakan proses yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana peserta didik aktif terlibat dalam berbagai pengalaman yang disediakan oleh pendidik. Pemanfaatan model pembelajaran dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Model

¹ Regulasip, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2018 (<https://www.regulasip.id/book/1393/read>), diakses pada 27 Maret 2023

² Kemdikbud, Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas, 2019, (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>), diakses pada 25 Juli 2023

pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai pedoman pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dibuat dengan tujuan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran ke peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat di kurikulum pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yang dapat membuat peserta didik untuk berpikir ilmiah, nalar, dan kritis. Berdasarkan Permendikbud Nomor 58 tahun 2014, IPA merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Pada tingkat Sekolah Dasar kelas I, II, dan III, mata pelajaran IPA terintegrasi dalam kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada kelas IV, V, dan VI IPA menjadi mata pelajaran mandiri melalui pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Menurut Wisudawati & Sulistyowati dalam Rati & Dewi, IPA adalah pengetahuan sistematis dan terstruktur yang secara luas diterapkan melalui pengalaman langsung peserta didik. Hal ini disebabkan oleh karakteristik IPA yang menekankan pembelajaran yang nyata dan konkret.³

IPA sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab mata pelajaran IPA membekali peserta didik dalam mengembangkan pemahaman pengetahuan IPA yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Khaeruddin dalam Sulthon bahwa mata pelajaran IPA bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, merangsang rasa ingin tahu, sikap positif, serta kesadaran akan hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, juga

³ Ni Wayan Rati & Dewa Ayu Kemala Dewi. (2017). Optimilisasi Penggunaan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik. *Internasional Journal of Elementary Education*, 1(1), 2017, hlm.1.

mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.⁴

Dalam mata pelajaran IPA, peserta didik perlu melakukan percobaan-percobaan dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat mata pelajaran IPA menjadi mata pelajaran yang tidak hanya bersifat hafalan belaka. Maka pendidik perlu sebuah keahlian untuk dapat mengelola mata pelajaran IPA menjadi mata pelajaran yang kreatif, dan membuat peserta didik dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Sehingga materi yang diberikan dapat tersampaikan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pada kenyataannya, masih terdapat peserta didik yang belum memahami materi dan tidak mengikuti pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga kurang diberikan waktu untuk mengemukakan pendapatnya dan belum memberikan jawaban yang menantang untuk berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Hal ini senada yang dikemukakan Nahdi dalam Puspita & Dewi, memaparkan temuan bahwa pembelajaran dengan berfikir kritis belum menjadi hal yang umum di sekolah dasar.⁵ Hal ini dapat terjadi karena penggunaan model pembelajaran belum tepat dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menerima materi dan berpikir kritis. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik duduk dan mendengar dalam menerima materi, membuat peserta didik tidak efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan Sumarno dalam Rahman, dkk., menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya melibatkan peserta didik dalam aktivitas pasif, seperti duduk dan mendengarkan penjelasan pendidik dengan pendidik sebagai pusat

⁴ Sulthon. (2016). Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Internasional Journal of Elementary Education*, 4(1), hlm.13.

⁵ Vivi Puspita & Ika Parma Dewi. (2021). Efektifitas E-LKPD Berbasis Pendekatan Investigasi Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), hlm.3.

informasi, kurang efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.⁶

Menyadari hal ini, maka diperlukan solusi yang tepat agar proses pembelajaran IPA menjadi lebih efektif, efisien, dan membuat peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, kita perlu mengadopsi model pembelajaran yang tepat, menarik minat peserta didik, dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran yang tepat dapat menghindari pembelajaran yang monoton dalam kegiatan pembelajaran, dan juga membantu peserta didik memahami materi dengan mudah. Dalam konteks ini, model *Problem Based Learning* menjadi salah satu inovasi menarik yang berhasil memotivasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA.

Model *Problem Based Learning* dikenal juga sebagai model pembelajaran yang berbasis masalah. Menurut Darmadi, model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif, dimana peserta didik diberikan masalah kontekstual yang merangsang motivasi belajar mereka.⁷ Jadi, model *Problem Based Learning* pembelajarannya berorientasi terhadap masalah yang bertujuan untuk merangsang pola pikir peserta didik dalam menerima materi yang dipelajari. Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astiti Risnawati, Khairun Nisa, Itsna Oktaviyanti berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Tema Kerukunan dalam Bermasyarakat SDN Wora. Penggunaan model

⁶ Abdul Rahman, dkk. (2020). Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN 30 Sumpangbita. *Edumaspul -Jurnal Pendidikan*, 4(1), hlm.3.

⁷ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), hlm.118.

pembelajaran *Problem Based Learning* data yang diperoleh hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol materi panas dan perpindahannya. Pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 89,9, sedangkan pada kelas kontrol hanya memiliki nilai rata-rata 73,1. Hasil uji t-hitung sebesar 11,445 sedangkan t-tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 2.019, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan Uji effect size dengan rumus *Cohen's d* menunjukkan hasil sebesar 2,62, yang termasuk dalam kategori tinggi menurut klasifikasi *Cohen's d* dengan rentang kriteria 0,8 - 2,0. Dapat disimpulkan pada penelitian ini, terdapat pengaruh dalam penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada tema kerukunan dalam bermasyarakat SDN Wora.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Riandho Prandifa, Fitri Arsih, Heffi Alberida berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran Biologi SMA. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* data yang diperoleh hasil penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan cara mengkaji 20 jurnal yang terindeks SINTA 1 sampai 6 yang databasenya dari *Google Cendikia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 artikel yang digunakan semua menunjukkan hasil positif dimana penerapan model pembelajaran PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan penelitian relevan di atas terlihat model *Problem Based Learning* dapat pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam penelitian ini, maka akan digunakan model *Problem Based Learning* oleh peneliti untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V sekolah dasar. Alasan peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* dalam penelitian di sekolah dasar karena model pembelajaran *Problem Based Learning* umumnya masih banyak digunakan di SD pada kelas tinggi dan jenjang berikutnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh dari

penggunaan model *Problem Based Learning* di sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran IPA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penggunaan model pembelajaran yang belum bervariasi sehingga peserta didik kurang terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran.
2. Pada proses pembelajaran peserta didik kurang diberikan waktu untuk mengemukakan pendapatnya.
3. Peserta didik belum memberikan jawaban yang menantang untuk berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan.
4. Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik kelas V SD kelurahan Cakung Timur, Jakarta Timur.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA serta melihat kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik kelas V sekolah dasar setelah menggunakan model *Problem Based Learning*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik kelas V SD kelurahan Cakung Timur, Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik kelas V SD adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam berpikir kritis secara ilmiah mengenai penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik kelas V SD Kelurahan Cakung Timur

2. Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam memecahkan masalah dalam pemahaman materi dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik dalam pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning*.

b. Bagi Pendidik

Menambah pengetahuan pendidik mengenai model *Problem Based Learning* dan mampu menggunakan model *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman melalui penggunaan model *Problem Based Learning*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bahan dan acuan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* di SD, apakah penggunaan model *Problem Based Learning* yang diterapkan sudah efektif dan efisien.